

## Penerapan Experiential Learning Melalui Outdoor Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV MI Ma'arif Gondang

Anita Silvana <sup>\*1</sup>  
Nasokah <sup>2</sup>  
Ashief El Qorny <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

\*e-mail: [anitasilvana6@gmail.com](mailto:anitasilvana6@gmail.com)<sup>1</sup>, [nasokah@unsiq.ac.id](mailto:nasokah@unsiq.ac.id)<sup>2</sup>, [elqorny@unsiq.ac.id](mailto:elqorny@unsiq.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui penerapan model experiential learning melalui metode outdoor learning dalam pembelajaran IPA pada siswa. 2) mengetahui apakah penerapan model experiential learning melalui metode outdoor learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. 3) mengetahui perbedaan hasil belajar IPA setelah diterapkan pembelajaran dengan model experiential learning melalui metode outdoor learning. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan ialah Nonequivalent control group design. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan tes (pretest dan posttest), observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penerapan model Experiential Learning melalui metode Outdoor Learning dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, dan active experimentation. 2) penggunaan model Experiential Learning melalui metode Outdoor Learning dinyatakan efektif, dimana dibuktikan dengan hasil uji N-Gain pada kelas eksperimen memperoleh persentase sebesar 80,91% dengan kategori efektif. 3) ada perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol, dibuktikan dengan hasil uji-t menunjukkan nilai  $T_{hitung} > T_{tabel}$  atau  $5,6304 > 2,0017$  pada taraf signifikansi 5%, sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

**Kata kunci:** experiential learning, hasil belajar, outdoor learning

### Abstract

This study aims to: 1) determine the application of the experiential learning model through outdoor learning in science teaching for students. 2) determine whether the application of the experiential learning model through outdoor learning can improve student learning outcomes. 3) determine the differences in science learning outcomes after the implementation of the experiential learning model through outdoor learning. This study uses a quantitative approach with an experimental research method. The research design used is a nonequivalent control group design. Data collection techniques used tests (pretest and posttest), observation, and documentation. The results of the study indicate that: 1) the application of the Experiential Learning model through the Outdoor Learning method was carried out through four stages: concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, and active experimentation. 2) the use of the Experiential Learning model through the Outdoor Learning method was declared effective, as evidenced by the results of the N-Gain test in the experimental class, which obtained a percentage of 80.91%, categorized as effective. 3) there was a difference in learning outcomes between the experimental and control classes, as evidenced by the t-test results showing a calculated T value  $> T$  table or  $5.6304 > 2.0017$  at a significance level of 5%. Therefore,  $H_a$  was accepted and  $H_0$  was rejected.

**Keywords:** experiential learning, learning outcomes, outdoor learning

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan. Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang telah berlangsung sejak awal peradaban. Proses pendidikan dapat berlangsung secara sengaja, terstruktur, dirancang, dan diorganisir sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam peraturan perundang-undangan yang

lahir dari kesepakatan masyarakat. Hal ini mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya peran pendidikan dalam membentuk, membimbing, serta mengarahkan individu demi tercapainya tujuan bersama dan keberlangsungan hidup yang lebih baik (Lestari et al., 2023). Mutu pendidikan merupakan elemen penting yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh. Agar tujuan tersebut dapat direalisasikan, peningkatan kualitas pendidikan perlu dilakukan secara terencana dan berkesinambungan oleh semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini, peran sekolah sangat krusial, terutama dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang berlangsung di dalamnya (Wahyudi et al., 2022)

Peran guru tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Sebagai bagian penting sekaligus ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan, guru memiliki peran sentral dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Guru bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan serta kompetensi yang memadai agar dapat menjalankan tugasnya secara profesional dalam mendidik dan membimbing siswa (Risdiyani et al., 2021). Dalam beberapa dekade terakhir, kualitas pendidikan telah menjadi topik pembahasan yang cukup serius. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa mutu pendidikan sangat berpengaruh terhadap kualitas lulusan yang dihasilkan. Tanpa adanya sistem pendidikan yang berkualitas, harapan untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul akan sulit terwujud. Oleh karena itu, perhatian terhadap peningkatan mutu pendidikan harus menjadi prioritas utama bagi seluruh elemen, termasuk peran aktif dari masyarakat (Alifah et al., 2021).

Dalam proses pembelajaran, terjadi suatu bentuk interaksi yang memiliki tujuan jelas. Interaksi ini muncul karena guru memandang pembelajaran sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan bernilai edukatif, yang semuanya diarahkan untuk kepentingan dan perkembangan siswa (Yuwanita et al., 2020). Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran IPA tidak hanya berfokus pada pemahaman terhadap fakta, konsep, dan definisi semata, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan keterampilan dalam menerapkan metode ilmiah serta membentuk sikap ilmiah dalam menghadapi permasalahan sehari-hari. Tujuan utama dari pembelajaran IPA di Sekolah Dasar adalah membentuk kemampuan berpikir kritis, bekerja ilmiah, bersikap objektif, serta menguasai pengetahuan, konsep, dan keterampilan dasar dalam IPA. Tujuan ini akan tercapai apabila proses pembelajarannya menitikberatkan pada pendekatan ilmiah yang menekankan pada pengalaman langsung melalui interaksi dengan lingkungan. Pembelajaran semacam ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar (Khalida et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan studi awal di MI Ma'arif Gondang, guru menyampaikan bahwa siswa cenderung lebih mudah memahami materi apabila mereka diberi kesempatan untuk melakukan pengamatan langsung. Banyak siswa kelas IV masih mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA, meskipun telah diajarkan secara berulang. Sayangnya, pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dengan media papan tulis, dan masih berpusat pada kegiatan didalam kelas sehingga keterlibatan aktif siswa belum maksimal. Selain itu, kurangnya kesempatan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang dipelajari membuat siswa cenderung hanya menghafal tanpa benar-benar memahami konsep.

Salah satu pendekatan yang dinilai sesuai dengan kebutuhan pembelajaran saat ini adalah penggunaan model *Experiential Learning*. Model pembelajaran berbasis pengalaman ini sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran IPA, terutama untuk membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam (Andriyansyah et al., 2021). Agar model *Experiential Learning* dapat diterapkan secara maksimal, dibutuhkan metode pendukung yang mampu membawa siswa keluar dari suasana kelas yang kaku dan tradisional. Salah satu metode yang relevan adalah *Outdoor Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas atau di lingkungan terbuka. Melalui metode ini, siswa memiliki kesempatan untuk belajar secara lebih mendalam dan

kritis dengan mengamati langsung berbagai objek di sekitarnya. Hal ini tentu berbeda dengan suasana belajar di dalam kelas yang cenderung terbatas dan bisa membuat siswa merasa jenuh (Abimanyu et al., 2024).

Masalah ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori yang ideal dengan praktik di lapangan. Meskipun model seperti Experiential Learning dan Outdoor Learning diakui sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru di MI Ma'arif Gondang belum menerapkannya. Beberapa penelitian juga lebih banyak menyoroti aspek non-kognitif seperti motivasi, minat, atau keaktifan siswa, sehingga dampak keduanya terhadap peningkatan hasil belajar secara kuantitatif belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan kebaruan yaitu mengintegrasikan secara penuh Model Experiential Learning melalui Outdoor Learning, menjadikannya satu strategi baru yang unik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model experiential learning melalui metode outdoor learning, mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa setelah penerapan tersebut, serta mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas yang menggunakan model experiential learning melalui metode outdoor learning dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen yang merupakan bagian dari penelitian kuantitatif. Penelitian eksperimen ini mengenai teknik Quasi Eksperimen yang akan digunakan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Nonequivalent control group design*, yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian dilaksanakan di MI Ma'arif Gondang dengan subjek penelitian siswa kelas IV. Kelas IV Al-Fath digunakan sebagai kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model experiential learning melalui metode outdoor learning, sedangkan kelas IV As-Syura digunakan sebagai kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes (pretest dan posttest), dan dokumentasi. Instrumen tes terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam penelitian. Pengumpulan data hasil belajar dilakukan melalui pemberian pretest dan posttest pada kedua kelas. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji homogenitas, uji normalitas, uji N-Gain, dan uji-t untuk mengetahui peningkatan hasil belajar serta perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis data dilakukan dengan taraf signifikansi 5%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran pada kelas kontrol (IV *Asy-Syura*) dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat didalam ruang kelas. Kegiatan diawali dengan pelaksanaan *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum diberikan materi. Dalam proses intinya, peneliti menyampaikan materi melalui metode ceramah dan tanya jawab. Interaksi belajar mengajar berlangsung secara satu arah dimana siswa cenderung pasif mendengarkan penjelasan dibangku masing-masing. Setelah seluruh rangkaian materi tersampaikan, kegiatan diakhiri dengan pemberian *post-test* untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas kontrol.

Pada kelas eksperimen (IV *Al-Fath*), pembelajaran diterapkan dengan model *experiential learning* melalui metode *outdoor learning*. Sama halnya dengan kelas kontrol, kegiatan diawali dengan pengerjaan *pre-test*. Pada tahap *concrete experience*, siswa diajak keluar kelas untuk melakukan pengamatan dan praktik sederhana dengan memanfaatkan lingkungan sekitar MI Ma'arif Gondang pada materi gaya. Siswa melakukan beberapa kegiatan seperti mengamati gaya gesek menggunakan mobil-mobilan pada permukaan yang berbeda serta mengidentifikasi benda-benda yang dapat ditarik magnet. Kegiatan tersebut bertujuan agar siswa memperoleh pengalaman belajar

secara langsung melalui lingkungan sekitar. Selanjutnya pada tahap *reflective observation*, siswa diminta mendiskusikan hasil pengamatan yang telah dilakukan bersama kelompoknya. Pada tahap ini siswa menyampaikan hasil pengamatan, membandingkan hasil percobaan, serta menjelaskan peristiwa yang mereka temukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tahap berikutnya yaitu *abstract conceptualization*, di mana siswa mulai menghubungkan pengalaman yang diperoleh dengan konsep materi gaya dalam pembelajaran IPA. Guru memberikan penjelasan dan penguatan materi berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan siswa sehingga siswa dapat memahami konsep gaya secara lebih konkret. Pada tahap *active experimentation*, siswa mencoba menerapkan konsep yang telah dipelajari melalui praktik sederhana dan penyelesaian misi pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat membuktikan secara langsung konsep gaya yang dipelajari sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna. Rangkaian penelitian pada kelas eksperimen ditutup dengan pelaksanaan *post-test* untuk mengukur sejauh mana penerapan model pembelajaran tersebut terhadap hasil belajar siswa.

Instrumen tes yang diuji cobakan sebanyak 35 soal, terdiri dari 25 soal pilihan ganda dan 10 soal isian singkat. Setelah diuji cobakan terdapat 20 soal pilihan ganda (1, 2, 3, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 24, 25) yang dinyatakan valid dan 5 soal (4, 5, 6, 22, 23) yang dinyatakan tidak valid serta 5 soal isian (2, 4, 5, 6, 10) yang dinyatakan valid dan 5 soal isian (1, 3, 7, 8, 9) yang dinyatakan tidak valid. Dari hasil uji coba instrumen butir soal yang telah dilakukan, diperoleh reliabilitas instrumen soal pada pilihan ganda sebesar 0,892, karena berada di atas 0,80 maka dapat diperoleh tingkatan reliabilitas sangat tinggi. Pada soal isian singkat sebesar 0,722, karena berada di atas 0,60 maka dapat diperoleh tingkatan reliabilitas tinggi.

Tabel 1. Uji Normalitas

Kelompok	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	$H_0$	Kesimpulan
Kontrol	0,149	0,161	Diterima	Normal
Eksperimen	0,157	0,161	Diterima	Normal

Uji normalitas merupakan pengujian tentang kenormalan distribusi sebuah data (Hajaroh et al., 2021). Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui hasil dari uji normalitas pada masing-masing kelompok memiliki  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yang berarti bahwa kedua kelompok berasal dari populasi berdistribusi normal. Hasil normalitas pada kelas kontrol adalah  $L_{hitung} = 0,149$  dan  $L_{tabel} = 0,161$ , sedangkan pada kelas eksperimen didapatkan  $L_{hitung} = 0,157$  dan  $L_{tabel} = 0,161$  yang berarti masing-masing kelas data dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varians yang sama atau tidak. Pada penelitian ini uji yang digunakan adalah F-test (Uji F). Kriteria yang ditetapkan adalah jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka varians kelompok data tersebut dinyatakan homogen. Berdasarkan hasil perhitungan terhadap nilai *pretest* kedua kelas, uji homogenitas diperoleh nilai  $F_{hitung} = 1,173$  dan  $F_{tabel} = 1,860$ . Diketahui nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa data yang diteliti memiliki varians yang homogen.

Tabel 2. Hasil Uji N-Gain

Kelompok	Hasil	Kategori
Kontrol	0,610	Sedang
Eksperimen	0,809	Tinggi

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen menunjukkan peningkatan hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Nilai gain

sebesar 0,809 pada kelas eksperimen berada pada kategori tinggi, sementara kelas kontrol sebesar 0,610 berada pada kategori sedang. Hal ini berdasarkan kategori kriteria N-Gain dimana <40% berarti tidak efektif, 40-55% berarti kurang efektif, 56-75% artinya cukup efektif, dan >76% artinya efektif.

Langkah pengujian hipotesis berikutnya adalah adalah uji-t dua sampel independen, pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang nyata antara kelas yang menerapkan model *Experiential Learning* melalui metode *Outdoor Learning* dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Melalui uji-t dua sampel independen ini, peneliti dapat mengambil keputusan apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau ditolak.

Hasil perhitungan Uji-T didapatkan :

$T_{hitung}$  : 5,6304

$T_{tabel}$  : 2,0017

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa nilai  $T_{hitung} > T_{tabel}$ . Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, maka dalam penelitian ini  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelas IV *Al-Fath* yang menggunakan model *Experiential Learning* melalui metode *Outdoor Learning* dengan kelas IV *Asy-Syura* yang tidak menggunakan model dan metode tersebut pada materi IPA di MI Ma'arif Gondang.

Hasil analisis pada pembelajaran IPA di kelas IV MI Ma'arif Gondang, diperoleh nilai *pretest* dan *posttest* sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Nilai Pretest dan Posttest

Kelas	N	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Selisih	N-Gain	Kategori
Kontrol	30	47	79	32	0,610	Sedang
Eksperimen	30	49	89	40	0,809	Tinggi

Data hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah dilakukan penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* melalui metode *Outdoor Learning*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata pretest dan posttest, kelas kontrol dengan rata-rata 47 dan 79,2 sedangkan kelas eksperimen dengan nilai rata-rata 49,4 dan 89,8. Perbedaan peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pada kelas eksperimen memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Hal tersebut terjadi karena siswa pada kelas eksperimen memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan pengamatan dan praktik sederhana di lingkungan sekitar sekolah. Melalui penerapan model *Experiential Learning* melalui metode *Outdoor Learning*, siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami konsep gaya yang dipelajari.

Uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji gain dan uji-t menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima secara signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji gain, dimana kelas eksperimen memperoleh presentase sebesar 80,91% dengan kategori efektif, sedangkan kelas kontrol memperoleh presentase sebesar 61,01% yang berada pada kategori cukup efektif. Hal ini berdasarkan kategori kriteria N-Gain dimana <40% berarti tidak efektif, 40-55% berarti kurang efektif, 56-75% artinya cukup efektif, dan >76% artinya efektif. Selain itu, hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai  $T_{hitung}$  sebesar 5,6304 lebih besar daripada nilai  $T_{tabel}$  sebesar 2,0017 pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Experiential Learning* melalui metode *Outdoor Learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional.

Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu yang telah dijelaskan pada kajian pustaka. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurul Rahmadani., 2023) menunjukkan bahwa model *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nabilatuzzahidah., 2022) mengenai penggunaan metode *Outdoor Learning*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di luar kelas dapat membuat siswa lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi pembelajaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Penerapan model *Experiential Learning* melalui metode *Outdoor Learning* pada pembelajaran IPA kelas IV MI Ma'arif Gondang dilaksanakan melalui beberapa tahapan pembelajaran, yaitu pengalaman nyata (*concrete experience*), refleksi (*reflective observation*), pembentukan konsep (*abstract conceptualization*), dan penerapan (*active experimentation*). Dalam pelaksanaannya, siswa melakukan kegiatan pembelajaran secara langsung di lingkungan sekitar sekolah melalui kegiatan pengamatan dan praktik sederhana pada materi gaya. Pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar sehingga siswa lebih aktif, antusias, dan mudah memahami materi yang dipelajari.

Hasil belajar IPA siswa kelas IV MI Ma'arif Gondang mengalami peningkatan setelah diterapkannya model *Experiential Learning* melalui metode *Outdoor Learning*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* siswa pada kelas eksperimen yang mengalami peningkatan dari 49,4 menjadi 89,8. Sedangkan pada kelas kontrol, nilai rata-rata siswa meningkat dari 47 menjadi 79,2. Selain itu, hasil uji N-Gain menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol berada pada kategori sedang.

Terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pembelajaran IPA siswa kelas IV MI Ma'arif Gondang. Kelas eksperimen yang menggunakan model *Experiential Learning* melalui metode *Outdoor Learning* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil uji-t yang menunjukkan bahwa  $T_{hitung} > T_{tabel}$  atau  $5,6304 > 2,0017$  pada taraf signifikansi 5%, sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, penerapan model *Experiential Learning* melalui metode *Outdoor Learning* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV MI Ma'arif Gondang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang disampaikan oleh peneliti bagi sekolah untuk dapat menyediakan jadwal, izin, serta dukungan sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pembelajaran luar kelas sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lebih optimal. bagi guru diharapkan dapat mengembangkan LKPD berbasis observasi lingkungan agar siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran serta lebih mudah memahami materi melalui pengalaman belajar secara langsung. Dan bagi peneliti lanjut diharapkan dapat menguji penerapan model *Experiential Learning* melalui metode *Outdoor Learning* pada materi IPA lainnya dengan jumlah sampel yang lebih luas. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan variabel lain, seperti motivasi belajar dan keterampilan proses sains siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Ichsanuddin, Haifa Narulita, and Lutfi Lutfiah Dwi Purwani. 2024. "Kajian outdoor learning proses dalam pembelajaran siswa sekolah dasar: Studi pustaka." JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah) 6.1.
- Alifah, Siti. 2021. "Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia untuk mengejar

- ketertinggalan dari negara lain." CERMIN: Jurnal Penelitian 5.1.
- Andriyansyah, and Pitria Ningsih Ningsih. 2021. "Penerapan Model Experiential Learning pada Pembelajaran IPA." El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran 4.2.
- Khalida, Baiq Rohmi, and I. Gede Astawan. 2021. "Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD." Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru 4.2.
- Lestari 2023. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar". Jurnal Sinektik, 6(2).
- Nabilatuzzahidah "Pengaruh Model Pembelajaran Di Luar Kelas (*Outdoor Learning*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Muatan IPA Materi Gaya dan Gerak Di Kelas IV Sekolah Dasar Al-Izhar School Pekanbaru" ((Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,2024).
- Nurul Rahmadani, "Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto" (Skripsi Sarjana Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
- Risdiany, Hani. 2021. "Pengembangan profesionalisme guru dalam mewujudkan kualitas pendidikan di indonesia." Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam) 3.2.
- Siti Hajaroh, Raehanah. 2021 "Statistik Pendidikan Teori dan Praktik" (Cet.1; Mataram: Sanabil).
- Wahyudi, Lestari Eko. 2022. "Mengukur kualitas pendidikan di Indonesia." Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies 1.1.
- Yuwanita, Ika, Happy Indira Dewi, and Dirgantara Wicaksono. 2020. "Pengaruh metode pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPA." Instruksional 1.2.